

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana tertuang dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Noor, 2018). Selain itu, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Hakim, 2016). Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dengan harapan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada prinsipnya bertujuan untuk menimbulkan perubahan pada diri peserta didik agar menjadi lebih baik, membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., yang sikap dan perilakunya mencerminkan akhlakul karimah dan dapat mencerminkan nilai-nilai religiusitas (Su’dadah, 1970). Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mendorong perubahan siswa sangatlah besar. Peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa yaitu untuk membimbing juga mengarahkan tingkah laku dan sikap religiusitas siswa dalam kehidupan pribadinya maupun di kehidupan sosialnya serta di kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama di sekolah.

Religiusitas atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati, ucapan, maupun perbuatan. Dalam agama Islam, religiusitas terdiri dari lima hal. Pertama akidah, yakni berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun iman. Kedua ibadah, yakni berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Ketiga amal, berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Keempat akhlak, yang berkaitan dengan budi pekerti manusia. Kelima ihsan, yaitu seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah SWT (Najtama, 2017). Nilai-nilai religiusitas harus ditanamkan dalam kehidupan sekolah, dalam hal ini yang perlu ditanamkan tidak hanya religiusitas secara simbolik namun harus religiusitas yang substantif. Nilai religiusitas substantif merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa (Rusydi, 2012, hal. 28-29).

Hingga saat ini masih banyak kita menjumpai siswa yang tidak mencerminkan akhlak terpuji yang selalu diajarkan di sekolah, meningkatnya kenakalan remaja, dan banyaknya siswa yang melalaikan kewajibannya karena lebih mementingkan hal duniawinya saja (Aminin, 2018; Kurniawan, et al., 2019; Febrianti, Yanti, & Noverita, 2020; Nisa, 2019). Sehingga sebagian masyarakat melihat kenyataan ini sebagai bentuk kurangnya sistem pendidikan di sekolah dalam membina religiusitas para siswanya. Sebab sekolah mempunyai tugas menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia dan pusat pengembangan ilmu, maka wajar jika kualitas generasi mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah. Itulah yang menyebabkan pelajaran agama di sekolah sering kali “dikambing-hitamkan” atas terjadinya degradasi moral bangsa (Susilo, Samino, & Anshori, 2013).

Pendidikan Agama Islam sebenarnya telah menjadi mata pelajaran yang terdapat di sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah apakah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari dari sekolah dasar sudah mampu membentuk religiusitas siswa secara tetap dan terbawa hingga ia remaja ataupun hingga dewasa. Pendidikan agama Islam perlu dikembangkan agar tidak menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan dengan memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama tidak boleh hanya ditafsirkan secara dangkal dan tekstual.

Nilai-nilai agama yang ada bukan hanya untuk dihafal tapi untuk diamalkan, sehingga pelajaran agama tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja namun sampai pada aspek afektif dan psikomotorik (Khasanah, 2019). Nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang mengikuti ritual keagamaan saja, seperti sholat, berdoa, puasa, zakat dan haji, namun nilai religiusitas nampak pada semua aktivitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak. Upaya penanaman nilai religiusitas substantif pada siswa merupakan bentuk dari menyadarkan siswa agar mereka memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognitif saja, melainkan juga harus sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik (Larasati, 2021; Intani, 2013; Rifa'i, 2016). Karena Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan semata sebatas mengajarkan teori namun perlu adanya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi PAI yang disampaikan, atau dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam bukan sebatas *Transfer of Knowledge*, akan tetapi harus diiringi dengan *Transfer of Value* (Prastyo, 2008).

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam praktek keagamaan dan moralitas juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam kepada siswa. Guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai religiusitas melalui kurikulum, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), media ajar, dan model pembelajaran yang relevan. Dengan kurikulum, materi yang disusun dapat lebih terstruktur dan relevan dengan ajaran agama Islam untuk disampaikan. Guru PAI juga dapat merancang RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, penggunaan media ajar yang menarik dan mendidik seperti buku, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif, seperti pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam praktiknya, guru dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti sholat

berjamaah, membaca al-Qur'an, ataupun beragam aktivitas sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan sehingga guru dapat mengembangkan religiusitas siswa dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sejumlah upaya telah dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan religiusitas pada diri siswa. Sebagai contoh terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilowati yang mengamati upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang (Susilowati, 2021), Rahmawati yang mengamati upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek (Rahmawati, 2020), Fitri Widhi Lestari yang mengamati upaya guru dalam penanaman budaya religius bagi siswa di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo (Lestari, 2021), Herna Marliza yang mengamati usaha guru PAI dalam menerapkan nilai religiusitas pada proses pembelajaran di SMPN 8 Banda Aceh (Marliza, 2023), dan M. Yasin yang mengamati bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam (Yasin, 2023). Dari hasil penelitian mereka yang menggunakan pendekatan kualitatif menyebutkan bahwa sekolah tersebut secara aktif menerapkan kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan dan menanamkan religiusitas siswa seperti kegiatan shalat dhuha di pagi hari, membaca surat-surat pendek sebelum jam pertama dimulai, pembiasaan membaca Al-Qur'an, menambahkan ekstrakurikuler agama, mengadakan kultum setelah sholat dhuhur, memperingati hari besar Islam, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, salah satu sekolah yang memiliki visi misi untuk menanamkan religiusitas substantif siswa adalah SMP Negeri 14 Kota Bandung dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki target capaian pendidikan yakni, unggul dalam prestasi akademik, non-akademik, religi, sosial budaya, berwawasan internasional, dan berwawasan lingkungan dengan motto PRIMA (Prestasi, Religius, Inovatif, Mandiri, dan Amanah). Dimana standar religi sekolah tersebut dalam salah satu misinya adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah (baik dan terpuji).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan dan mengukur sejauh mana efektivitas dari konsep pembelajaran pendidikan agama

Islam perspektif Abuddin Nata sebagai upaya guru PAI dalam menanamkan religiusitas-substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung agar siswa tertanam rasa beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan pembelajaran PAI ini bukan hanya menyentuh ranah kognitif, tapi juga dapat menyentuh ranah afektif dan psikomotorik hingga nilai-nilai keagamaan dapat merasuk ke dalam jiwa siswa dan sehingga dapat tercapainya tujuan dari sekolah tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih jauh kondisi sekolah serta bagaimana proses guru PAI dalam menanamkan religiusitas-substantif siswa di sekolah. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Religiusitas-Substantif Siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi adanya permasalahan yang berkaitan dengan religiusitas substantif siswa diantaranya:

1. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah cenderung berorientasi teoretis sehingga religiusitas siswa masih bersifat parsial.
2. Peserta didik kurang memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal saja tapi yang paling utama adalah menumbuhkan dan mengamalkan nilai religiusitas dari dalam diri siswa.
3. Perkembangan zaman yang semakin maju telah mengikis nilai-nilai religiusitas, sehingga siswa kehilangan nilai-nilai religiusitas yang telah dimilikinya.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penulis mengelompokkan rumusan masalah menjadi dua, yaitu rumusan masalah secara umum dan secara khusus. Untuk rumusan masalah secara umum yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung? Sehingga dari rumusan masalah umum tersebut peneliti menemukan rumusan masalah khusus yang dikembangkan dalam pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimanakah pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah metode Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh upaya Guru PAI terhadap karakter religiusitas substantif siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah?
4. Bagaimanakah kendala serta peluang Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang tertera, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh upaya Guru PAI terhadap karakter religiusitas substantif siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah.
4. Untuk mengetahui apa saja kendala serta peluang Guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif siswa di SMP Negeri 14 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait religiusitas substantif dan dapat dijadikan acuan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan, menggali, mengembangkan, serta menambah wawasan, pola pikir, dan pengalaman

yang membuat peneliti sadar pentingnya menanamkan nilai-nilai religiusitas-substantif.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan sejauh mana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas substantif pada siswa, sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu semangat untuk meningkatkan ibadah dan sikap beragama atau religiusitas yang baik dan benar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan dan tambahan informasi untuk meningkatkan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas substantif pada siswa di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam.

e. Bagi peneliti lainnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan bahan referensi serta menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar nilai-nilai religiusitas substantif di sekolah dari sudut yang berbeda untuk memperoleh perbandingan. Sehingga dapat menambah serta memperluas temuan-temuan penelitian mengenai topik tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami dan menelusuri pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian, dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori bertujuan untuk menyajikan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian, dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi guru pendidikan agama Islam (PAI) dan religiusitas substantif.

Bab ketiga yaitu metodologi penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yaitu hasil penelitian pada bab ini berisi tentang deskripsi data yang meliputi deskripsi secara umum dan deskripsi secara khusus. Pembahasan hasil penelitian dan analisis, pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.